

EKSISTENSI DAN NILAI-NILAI KEARIFAN KOMUNITAS SAMIN DI KUDUS DAN PATI

Oleh :
Alamsyah
alam_mahir@yahoo.com
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNDIP

ABSTRACT

Samin community in Sukolilo Pati and Undaan Kudus is a potrait of cultural diversity of our nation. Samin Community that still survive today, in the historical context of existence, has existed since the late 19th century. This community has a contribution in realizing Indonesian Independence by fighting against Dutch colonialist. Public ignorance towards history, culture and Samin's thought makes people perceive that this community "Do as they own wishes" without heeding the public regulations and norms. Negative stereotypes appears about this community which leads to oddity, peculiarity or anything unnatural (nyleneh). Whereas this community has cultural values based on the local wisdom (local wisdom). Samin wisdom can be an example in building diversity, integration and social harmony.

Key Word: Existence, values, local wisdom, Samin

I. LATAR BELAKANG DAN PERMASALAHAN

Samin atau *Sedulur Sikep* sebagai suatu komunitas, keberadaannya masih cukup eksis di Jawa Tengah, terutama di Blora, Kudus, dan Pati. Bagi masyarakat yang tidak mengetahui perjalanan *historis* Samin, maka akan melahirkan *stigma* negatif terhadap *kenyelenehan* komunitas ini. Namun bagi masyarakat yang mengetahui latar belakang kemunculan, perjuangan, dan kiprah komunitas Samin, maka akan lahir simpati dan *empati* terhadap komunitas ini. Kearifan lokal (*local wisdom*), kesederhanaan, kejujuran, dan perilaku-perilaku positif dimiliki oleh Samin. Dalam konteks *historis*, Samin sebagai komunitas eksistensi sudah ada sejak akhir abad ke-19. Kehadirannya berkaitan erat dengan perlawanan terhadap semakin intensifnya hegemoni kolonial di Hindia Belanda (Indonesia). Ini menandakan bahwa kelompok Samin mempunyai andil yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita kebangsaan

Indonesia (Alamsyah dalam Rosyid, 2012: 15-17).

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang eksistensi Samin beserta nilai-nilai kearifan (*wisdom*) yang dimilikinya (Sulistiyono, 2011). Potret Samin lebih difokuskan di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kudus dan Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Pati. Di dua tempat inilah komunitas Samin masih menjalankan tradisinya dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Atas dasar itu maka artikel ini akan membahas tentang eksistensi dan sejarah Samin, nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh komunitas Samin di Kudus dan Pati. Dua permasalahan tersebut yang akan dibahas dalam artikel ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif analitis (Basuki, 2006: 112) dengan dukungan data kualitatif yaitu proses memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan penciptaan gambaran

secara holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar ilmiah. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1986: 35; Herlina, 2008: 20). Sumber primer berupa arsip atau data lain baik tekstual maupun non tekstual. Adapun sumber sekunder diperoleh hasil riset sebelumnya, dan dari berbagai pustaka yang relevan. Oleh karena itu, studi pustaka merupakan langkah yang paling awal agar mendapatkan konsep, teori ataupun data-data awal yang sangat diperlukan dalam penelitian.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain penggalian data primer berupa arsip atau dokumen dan informasi yang berasal dari institusi desa maupun dari informan. Adapun tahapan pengumpulan data yang dilakukan meliputi pengumpulan sumber/data sejarah yang berupa dokumen monografi dan profil desa. Penggalian informasi juga dilakukan melalui metode observasi langsung. Observasi atau pengamatan bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh tentang budaya, identitas, ajaran, dan adat istiadat komunitas Samin. Potret tersebut akan memperkaya sekaligus untuk mengetahui sejauh mana intensitas keterkaitan secara historis-kultural nilai-nilai budaya dan aktivitas-aktivitas masyarakat Samin.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (Basuki, 2006: 170). Populasi penelitian dengan menggunakan wawancara dilakukan terhadap elemen pemangku kepentingan (*stakeholder*) diantaranya dari masyarakat Samin yang ada di Desa Karangrowo Kudus dan Desa Baturejo Pati. Wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan untuk mengetahui dan memahami pandangan Samin dan non Samin tentang kehidupan sosial dan fenomena-fenomena tertentu. Misalnya untuk mengetahui deskripsi, sejarah, potensi konflik, nilai-nilai

kearifan, dan pandangan negatif terhadap kelompok Samin.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif. Kajian ini memfokuskan mengenai satu kasus tunggal yang dapat menghasilkan pandangan teoritis dan makna-makna. Makna-makna disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-nilai, kode-kode dan aturan-aturan yang terkandung dalam budaya lokal. Pandangan ini tidak menolak adanya dunia materi, tapi berkeyakinan bahwa cara terbaik untuk memahami dunia materi, sosial dan kebudayaan manusia, dengan mendengarkan cara-cara orang-orang yang hidup dalam suatu masyarakat menjelaskan dan memahami institusi, adat, dan kebiasaan mereka.

Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan di atas selanjutnya akan diklasifikasikan, dihubung-hubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber sekunder, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesis dalam rangka mengembangkan model yang dapat diaplikasikan. Hasil penelitian ataupun penjelasan-penjelasan yang disajikan kemudian direkonstruksi menjadi tulisan yang menggambarkan eksistensi dan nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas Samin (Herlina, 2008: 55-59).

III. PEMBAHASAN

1. Arti Samin

Kata 'Samin' berasal dari kata "sami-sami", "podo-podo" atau sama-sama. Artinya semua manusia itu sama, "sing ora podo yoiku karepe", yang tidak sama adalah keinginannya (wawancara dengan Wargono dan Nitirahayu, Juni 2015). Berdasarkan versi yang lain kata Samin berasal dari kata 'sama' atau 'samin' yang bermakna "sami-sami amin", kata Samin diilhami nama tokoh komunitas Samin yakni Ki Samin Surosentiko, kata

Samin bermakna *Sami Wonge* (sesama manusia adalah bersaudara), kata Samin bermakna *sami-sami tiyange* (sesama manusia) (Rosyid, 2012: 64).

Istilah *Samin* ada dua pengertian yaitu pertama, berasal dari *kiratabasa* kata *Samin*, yakni *tiyang sami-sami* atau *sami-sami amin* yang berarti bahwa semua orang adalah sama atau bersaudara (*sedulur*). Mereka juga mempunyai persepsi bahwa orang non-*Samin* yang bersedia untuk berinteraksi sosial dengan mereka pun dianggapnya *sedulur* (Wawancara dengan Icuq Bambang, Juni 2015; Endrayadi, 2013: 86; Saputra dan Subaharianto, 2008: 203 – 204). Pengertian kedua, berasal dari nama Surontiko atau Surosentiko, yakni Samin, orang yang dianggap sebagai pemimpin komunitas mereka (Endrayadi, 2013: 86; Saputra dan Subaharianto, 2008: 203 - 204).

Istilah Samin diplesetkan oleh masyarakat dengan kata 'nyamen'. Kata ini diidentikkan dengan perbuatan yang menyalahi tradisi. Kata 'samin' memiliki pengertian 'sama' yakni bila semua anak cucu dapat bersama-sama bersatu membela negara dan menentang penjajah, maka akan diperoleh kesejahteraan (Rosyid, 2012: 69; Kardi, 1996: 1).

Penyebutan sebagai masyarakat Samin, Wong Samin“, merupakan penamaan dari orang-orang luar. Mereka sendiri menyebut diri mereka sebagai “Masyarakat Sikep atau Sedulur Sikep”. *Sikep* memuat dua arti: *Sikep* (sikap) sebagai kata benda mempunyai makna *Bakohing Kalbu* (keteguhan hati atau kekuatan penentuan diri), sedangkan *Sikep* (memeluk) sebagai kata kerja memuat makna paling positif “persatuan hati”. Menurut mereka semua manusia dimana-mana sama saja melaksanakan kehidupan pria menikahi wanita dan wanita menikahi pria

(http://eprints.walisongo.ac.id/3737/4/10/2111074_Bab3.pdf, dikunjungi 28 Juni 2015). Arti *Sedulur sikep* adalah *sedulur* atau *wong sikep* bermakna “saudara atau orang bertabiat baik serta jujur.” Ungkapan itu mengacu pada paguyuban penganut ajaran Samin (Munadi, tth, ; dalam <http://www.ejournal.undip.ac.id> I 28 Juni 2015; Titi Mumfangati, 2004:10).

2. Sejarah Samin

Eksistensi Samin bermula sekitar akhir tahun 1800-an. Di Provinsi Jawa Timur ada sebuah kabupaten bernama Kabupaten Sumoroto (sekarang masuk di dalam wilayah Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur). Bupati yang pernah menjabat di Kabupaten Sumoroto salah satunya adalah R.M. Adipati Brotodiningrat (1802-1826). R.M. Adipati Brotodiningrat mempunyai dua orang anak, yaitu Raden Ronggowirjodiningrat dan Raden Surowidjojo. Raden Ronggowirjodiningrat berkuasa sebagai Bupati Wedana pada tahun 1826 – 1844 di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Adapun Raden Surowidjojo bergabung dengan masyarakat meninggalkan kadipaten dan bekerja sebagai *bromocorah* untuk kepentingan orang miskin di daerah Kabupaten Bojonegoro. Keputusan Raden Surowidjojo untuk meninggalkan Kabupaten Sumoroto karena merasa prihatin melihat masyarakat hidup dalam kesengsaraan. Raden Surowidjojo terjerumus dalam kehidupan *bromocorah*, merampok orang-orang kaya yang menjadi antek kolonial Belanda. Hasil rampokannya dibagikan kepada orang-orang miskin ((Endrayadi, 2013: 87-89).

Bersatunya Raden Surowidjojo dengan masyarakat miskin merupakan wujud *jumbuhing gusti-kawulo* (bersatunya raja dengan rakyat). Di dalam pengembaraannya, Raden

Surowidjojo menikah dengan seorang gadis dari Rajekwesi Kabupaten Bojonegoro bernama Mbok Kemis (keturunan Kyai Kethi). Dari hasil perkawinannya, ia mempunyai lima orang anak laki-laki. Salah seorang anak yang kemudian melanjutkan cita-citanya adalah putra keduanya bernama Raden Kohar. Raden Kohar lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Pada saat dewasa, nama Raden Kohar diganti menjadi Samin Surosentiko.

Nama Samin dipilih untuk menggantikan nama Raden Kohar karena dianggap lebih bernapaskan kerakyatan. Di desanya, Samin Surosentiko disamakan dengan Bimasena atau Werkudara (putra kedua dari lima bersaudara, yakni Pandawa di dalam mitologi wayang) (Endrayadi, 2013: 90; Hutomo, 1985: 4). Sekitar tahun 1890, ketika usianya 31 tahun, Samin Surasentiko mulai menyebarkan ajarannya di Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Pengikut Samin Surasentiko pada saat itu bertambah banyak (Endrayadi, 2013: 89).

Karena perlawanannya kepada Belanda, maka Ki Samin dibuang oleh Belanda. Pada tahun 1914, Ki Samin meninggal dalam status tahanan di Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat (Endrayadi, 2013: 90; Sastroatmodjo, 2003: 9; Hutomo, 1996: 15; Sudikan, 2008: 87). Menurut informan, komunitas *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, sebelum Ki Samin meninggal, ia berpesan kepada murid-muridnya, antara lain (1) mereka harus mempertahankan agama Adam yang diyakininya; (2) mereka diminta menjumpai Surokidin (menantu Ki Samin Surosentiko) di Desa Tanduran, Blora; (3) Ki Samin berpesan *mbesok*

oyo samar karo aku, keno pangkling rupane, oyo pangkling suarane (besok jangan lupa denganku, boleh lupa wajahku, jangan lupa suaraku), jika suatu saat dirinya pulang dari pengasingan ((Endrayadi, 2013: 91 berdasarkan wawancara dengan Gunretno, Agustus 2012).

3. Eksistensi Samin

Eksistensi ajaran Samin hingga menjadi komunitas Samin disebarluaskan oleh tokoh (*botoh*) Samin. *Botoh* ini mendatangi setiap daerah yang dikunjungi dengan strategi *pareduluran* yakni memperkenalkan dan mengokohkan pertalian persaudaraan. Jika mendapatkan respon positif, maka terjadi kesinambungan interaksi. Leluhur Samin pada masa lalu dalam melakukan anjangsana antardaerah dengan jalan kaki. Kondisi daerah yang dikunjungi belum ada sarana-prasarana transportasi. Akhirnya keberadaan ajaran Samin diterima oleh warga Kudus (Rosyid, 2012: 59), termasuk di Pati.

Ajaran Samin dari Blora ke Pati dan Kudus ada yang berasal dari Desa Klopoduwur Blora dan ada yang berasal dari Desa Randublatung Blora. Di Kudus komunitas ini terdapat di Desa Kutuk, Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo, Desa Larekrejo, Dukuh Mijen, Desa Bulungcangkring. Sesepeuh (*botoh*) Samin di Desa Karangrowo adalah de Wargono yang tinggal di Dukuh Kaliyoso (Rosyid, 2012: 60; wawancara dengan Wargono, Juni 2015; lihat juga Sastroatmodjo, 2003: 19; Winarno, 2003: 57; Hutomo, 1996: 16).

Bagi komunitas *Sedulur Sikep*, pekerjaan utama mereka adalah bertani. Menurut informan dari komunitas *Sedulur Sikep*, bukanlah orang *Sikep* jika pekerjaannya tidak bertani. Berikut penuturannya.

”...bukan disebut orang *Sedulur Sikep* bila dagang *kulak* (berdagang), pakaian tidak berwarna hitam, *Sedulur Sikep* pasti petani dan

berpakaian warna hitam, itu adalah ciri terpenting dari identitas *Sedulur Sikep*. Sebagai petani, *Sedulur Sikep* sangat tergantung pada alam sehingga wajar jika komunitas *Sedulur Sikep* mempertahankan kelestarian Pegunungan Kendeng” (Endrayadi, 2013: 140 berdasarkan wawancara dengan Gunretno, Agustus 2012; wawancara dengan de Wargono dan Nitirahayu, Juni 2015)

Dari penjelasan informan di atas, sangat jelas tampak bahwa salah satu identitas komunitas *Sedulur Sikep* adalah petani. Komunitas *Sedulur Sikep* adalah petani tradisional, dengan mayoritas menanam padi. Tanaman lainnya yang ditanam oleh petani *Sedulur Sikep* adalah buah-buahan, jagung, kacang, dan umbi-umbian. Areal pertanian terutama di sekitar permukiman mereka. Oleh karena itu, petani *Sedulur Sikep*, termasuk petani yang cukup berhasil. Kondisi pertanian yang baik tersebut sangat menjamin persediaan pangan bagi komunitas *Sedulur Sikep* dan kelangsungan hidupnya (Endrayadi, 2013: 141).

Ketergantungan komunitas *Sedulur Sikep* terhadap lingkungannya sangat tinggi sehingga mereka selalu menjaga alam lingkungannya. Pandangan komunitas *Sedulur Sikep* terhadap ekologi dan ekosistem tersebut dapat dijumpai dalam ucapannya, seperti *banyu podo ngombe, lemah podo duwe, godong podo gawe* (Air sama-sama diminum, tanah sama-sama punya, daun sama-sama dimanfaatkan). Ucapan itu oleh komunitas *Sedulur Sikep* ditafsirkan secara bijak, maksudnya bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung

di dalamnya perlu dijaga (Endrayadi, 2013: 141).

4. Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin

Nilai-nilai berkaitan dengan budaya karena budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan masyarakat (Yunus, 2014: 1). Menurut Geertz kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalani kehidupannya (Geertz, 1992: 5).

4.1. Rukun dan Sumeleh

Kearifan (*wisdom*) adalah kebijaksanaan, sedangkan Samin merupakan sebuah komunitas. Jadi kearifan komunitas Samin adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Beberapa nilai-nilai kearifan komunitas Samin antara:

Ora seneng digunggung, ora serek di olo. Wong urip iku kudu: bener, rukun, eling marang sepodo-podo kanti laku seng ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati

(Tidak suka puja, tidak marah jika dicerca. Orang hidup harus: benar, rukun, memahami sesama. Perilakunya hati-hati, memahami diri, waspada, sabar, pasrah, dan berbahagia batin) (Rosyid, 2012: 64).

Ki Samin Suransentiko mempunyai kemiripan sifat dengan bapaknya (Raden Surowidjojo), yaitu senang mengajarkan tentang tata cara mengatur perilaku kehidupan luas, sikap mental, dan *pranatamangsa* kepada para pengikutnya. Hal tersebut dituliskan di dalam beberapa *kepek* (semacam buku sejenis primbon). *Kepek* tersebut, antara

lain *Kepek Punjer Kawitan* (primbon sejarah/silsilah), *Kepek Serat Pikukuh Kasajaten* (primbon tentang batasan watak dan tingkah laku), *Kepek Serat Uri-uri Pambudi* (primbon tentang petunjuk melakukan *tapa brata* dalam mencapai budi pekerti), *Kepek Jati Kawit* (primbon tentang kemuliaan akhirat). Selain ditulis dengan huruf Jawa, *kepek-kepek* tersebut, umumnya disusun dalam *sekar macapat*. Sebagai contoh tentang *Kepek Pandoming Laku Gesang* (pedoman kehidupan), ditulis dalam bentuk tembang *dandanggula*, sebagai berikut.

"*Pramila sasama kang dumadi,
mikanireh papaning sujana,
sayoga tulus pikukuhe,
angreggana jagat agung,
lелantaran mangun sukapti,
limpade kang sukarsa, Wisaha
angayun, suka bakti mring
prajengwang, panaduring mukti,
kapti amiranti, dilah kandhiling
satya.*"

(Maka kepada sesama hidup, dengan cara memahami tingkat kehidupan masing-masing, sebaiknya tulus cara ditempuh, menghiasi dunia yang besar dengan tampil meyakinkan, dengan mengetengahkan kelincahan dan unjuk karsa, memberikan bukti kebaktian bagi negeri, tiada lain menanamkan harkat kemuktian, kelengkapan dari segala persiapan dan itulah sebagai nyala pelita dalam kesetiaan berjuang) (Endrayadi, 2013: 91; Sastroatmodjo, 2003: 32 - 34).

Ajaran Ki Samin tersebut diberikan kepada para pengikutnya melalui *sesorah* (ceramah) di rumah. Hal ini dilakukan karena banyak pengikutnya yang tidak dapat membaca dan menulis huruf Jawa (Endrayadi, 2013: 91 dari wawancara dengan Gunretno, 18 Juli 2012; wawancara dengan Wargono, Juni 2015).

Pelaksanaan ajaran Samin yang mengandung prinsip hidup berupa

kejujuran, kesetiakawanan, kesederhanaan, kebersamaan, keadilan, dan kerja keras. Prinsip dasar beretika yaitu tidak *drengki*; memfitnah, *srei*; serakah, *panasten*; mudah tersinggung atau membenci sesama, *dawen*; mendakwa tanpa bukti, *kemerren*; iri hati (keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain) (wawancara dengan de Wargono, Icuk Bambam, Juni 2015). *Nyiyo marang sepodo*; berbuat nista terhadap sesama penghuni alam, dan *bejok reyot iku dulure, waton menungso tur gelem didaku sedulur* (menyia-nyiakan orang lain tidak boleh, cacat seperti apapun, asal manusia adalah saudara jika mau dijadikan saudara, dan pantangan berujar norak (saru, tidak sopan, dan sebagainya). Pantangan Samin juga menggunakan istilah lain yang menyerupai yakni *aja drengki, srei, tukar-padu, dahpen kemerren* (Rosyid, 2012: 70-79).

Interaksi dengan sesama bagi warga Samin memiliki pantangan. Pantangan tersebut terpilah dalam tiga hal yakni ucapan, perbuatan, dan tabiat. Interaksi antarsesama jika tidak memahami karakter dikhawatirkan terjadi ketersinggungan. Untuk mengantisipasi, ajaran Samin memberi rambu-rambu berinteraksi bagi warganya dalam hal ucapan berupa pantangan yakni *nyabdo, pisoh-pisoh, sepoto, sumpah, lan nyumpahi awae dewe*. *Nyabdo* adalah ungkapan yang berisi sumpah-serapah kepada pihak lain karena merasa memiliki *daya linuwih* (hebat). *Pisoh-pisoh* merupakan ungkapan bernada negatif sebagai ekspresi kekecewaan kepada pihak lain karena dirugikan/dikecewakan. *Sepoto* merupakan ekspresi lisan yang meneguhkan ketidakbenaran atau mengokohkan kebenaran aktifitas yang telah dilakukannya kepada mitrakomunikasi. *Sumpah* merupakan pernyataan secara lisan dari pengujar kepada pihak lain yang biasanya karena faktor dakwaan. *Nyumpahi awae dewe* merupakan pernyataan secara lisan dari pengujar kepada dirinya yang biasanya pembelaan karena faktor dakwaan

dari pihak lain yang merugikan dirinya (Rosyid, 2010: 65)

Kelima hal tersebut, dalam ajaran Samin terdapat pesan, tidak akan terjadi melanggar pantangan jika waspada (*waspodo*) yakni bertindak yang benar dengan dipikirkan sebelum melangkah (*jangkah-jongko*) dan *waskito* (cemerlang dalam memprediksi langkah yang akan dilakukan), diimbangi dengan mengingat aktivitas yang telah dilakukan (*ngeleng-ngeleng yeng wes klakon*) dan berhati-hati jika akan bertindak (*ati-ati yeng durung klakon*).

Pantangan berinteraksi bagi warga Samin ketika berhubungan dengan sesama manusia dalam hal perbuatan berupa *bedok-colong*; menuduh-mencuri, *pethil*; mengambil barang (barang yang masih menyatu dengan alam atau masih melekat dengan sumber kehidupannya) misalnya: sayur-mayur ketika masih di ladang, *jumput*; mengambil barang (barang yang telah menjadi komoditas di pasar) misalnya beras, hewan piaraan, dan kebutuhan hidup lainnya, *nemu wae ora keno*; menemukan barang menjadi pantangan karena menurut pemahamannya jika ditemukan, si pemilik yang kehilangan tidak akan mendapatkan barang yang hilang.

Adapun prinsip tabiat Samin meliputi beberapa hal antara lain: pertama, *kudu weruh te-e dewe*; harus memahami barang yang dimilikinya, konsekuensinya tidak memanfaatkan milik orang lain. Kedua, *lugu*; bila mengadakan perjanjian, transaksi, ataupun kesediaan dengan pihak lain jika sanggup mengatakan ya, jika tidak sanggup atau ragu mengatakan tidak. Jika ragu memberikan jawaban ya atau tidak, mereka berujar *cubi mangkeh kinten-kinten pripun, kulo dereng saget janji* (coba nanti kira-kira bagaimana, saya belum bisa menjanjikan). Kecuali jika saat menepati janji menghadapi kendala yang tidak diduga, seperti sakit. Ketiga, *mligi*; taat aturan prinsip Samin, dipegang erat sebagai bukti keseriusan dan ketaatan

memegang ajarannya. Di antara larangan adalah judi, dianggap sebagai pemicu menurunnya semangat kerja dan hubungan seks bebas karena bukan haknya. Keempat, *rukun* dengan istri, anak, orang tuanya, tetangga, dan dengan siapa saja. Urutan tersebut sebagai skala prioritas. Kelima, larangan beristri lebih dari satu (Rosyid, 2010: 18; Rosyid, 2009: 75-76; wawancara dengan Wargono, Juni 2015).

Bagi komunitas Samin kejujuran dianggap sebagai kunci menggapai ketenteraman hidup di manapun dan kapanpun. Konsep ikhlas menurut Samin muncul diawali dari prinsip bahwa 'semua adalah saudara' sehingga muncul gaya hidup (*life style*) yang bersifat *permisif* dan *egaliter*. Dengan motto *dhuwek ku yo dhuwek mu, dhuwek mu yo dhuwekku, yen dibutuhke sedulur yo diikhlasku* (milikku juga milikmu, milikmu juga milikku, jika dibutuhkan ya diikhlaskan). Fondasi keikhlasannya berpijak dari prinsip *barang apek ora usah diketok-ketokno, tetep apik*. Konsep ini menumbuhkan sikap saling tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun (ikhlas). Konsep *nrimo* diwujudkan dalam konsep ajarannya berupa konsep takdir. Mereka hanya *nrimo* untuk tidak iri karena berprinsip *kono-kono, kene-kene*. Maksudnya, apa yang diperbuat orang lain itu haknya dan tidak latah mengikutinya.

Konsep tidak iri hati dan benci kepada siapapun diilhami dari konsep Samin dalam prinsip hidup berupa *ora srei-drengki* terhadap siapapun. Hal ini berpijak dari harapannya untuk tidak menimbulkan konflik dengan sesamanya. Konsep tidak ingin merugikan siapapun berpangkal dari prinsip dasar hidup Samin berupa "*ora panesten-dawen*" terhadap siapapun. Bagi masyarakat Samin, ajaran tersebut telah menjadi bagian dari urat nadi kehidupan sehari-harinya. Perilaku tersebut pada dasarnya adalah wilayah pribadi, sehingga kebenaran dan perilaku sangat pribadi tidak dapat 'dipotret', jika tak

interaktif dengan kehidupannya dalam frekuensi rapat (Rosyid, 2012: 70-79).

4.2. Keteladanan

Warga Samin mentradisikan pada generasinya sejak kecil dengan diberi materi kepribadian yang diajarkan tokoh Samin berupa ajaran kebajikan universal. Keberadaan tokoh dan orangtua yang juga berkedudukan sebagai guru kehidupan dapat dicontoh antara perkataan dan perbuatan berjalan seiring. Materi kepribadian tercermin dalam prinsip ajaran dan pantangan ajaran.

Keberadaan orang tua sangat sentral posisinya sebagai: pertama, guru, versi masyarakat Samin dari kata 'gu': *gunem* dan 'ru': *kawruh*. Jadi, guru adalah jika memberi ujaran bermakna dalam kehidupan. Kedua, sebagai orang tua, dan ketiga, tauladan hidup bagi generasi Samin berikutnya. Sosok itu mampu mentransfer ajaran tersebut pada generasinya, meskipun dalam praktiknya mengalami rintangan yang bersumber dari sifat manusiawi, mengingat substansi ajaran Samin bagi khalayak pada umumnya terasa berat karena potensi manusia memiliki hati juga nafsu, sehingga jika yang mendominasi nafsu. Hal itulah menjadi rintangan menuju insan yang mulia sebagai harapan dari ajaran Samin (Rosyid, 2012: 152; wawancara dengan Icuk Bamban, Juni 2015).

Orang tua mendoktrin anak sejak kecil dengan keteladanan sehingga keterpaduan antara teori (lisan, bukan tertulis) dan praktik. Komunitas Samin beranggapan bahwa dengan nafsu itulah sebagai bukti pembeda antara yang baik dan buruk. Orang tua juga mengendalikan anak dalam bentuk pengawasan. Sebagai contoh, ketika seorang cucu Samin mengenakan pakaian berupa tutup kepala (bentuk pakaian anak masa kini) dilarang dengan ungkapan *medeni* (menakutkan).

Adapun teknik pembelajarannya dengan cara antara lain: pertama, *mligi* (lurus atau konsisten, tidak dibatasi ruang

dan waktu) (Rosyid, 2012: 153; wawancara dengan Icuk Bamba, Juni 2015). Kedua, *lugu* yaitu ketika akan menunaikan janji, jika sanggup dijawab ya, dan jika tidak sanggup dijawab: tidak. Ketiga, contoh kebajikan yang riil dari orangtua dan tokohnya (*botoh*) dalam kehidupan. Komunitas Samin dalam menanamkan doktrinnya dikenal dengan asas: Pertama, demokratis-pragmatis; cara menanamkan doktrin tidak dengan paksaan tetapi dengan rutinitas, dan setahap demi setahap. Kedua, keteladanan; dengan tauladan dari orangtua dan tokohnya memunculkan kesan bahwa doktrin yang diberikan tidak sebatas bahan pembicaraan. Ketiga, integratif; memadukan antara demokratis-praktis dengan keteladanan secara berkesinambungan. Strategi tersebut merupakan langkah sadar diri masyarakat Samin, yang semula telah melenceng dari norma (Rosyid, 2012: 153).

4.3. Prinsip dalam Mensikapi Hidup

Prinsip dalam mensikapi hidup bagi warga Samin berupa *sabar lan nerimo* yang didasari filsafat hidupnya berupa *susah ojo kesusahen, bungah ojo kebungahen, yen bungah ileng susah, yen susah ileng bungah, karo-karone bakal tumeko, tumekane ora bareng* (susah jangan berlebihan, jika bahagia ingat susah, jika susah ingat bahagia, keduanya akan tiba, tibanya tidak bersamaan). Sikap dalam memegang prinsip ajarannya adalah *pegot tan keno owah, owah tan keno gumingsir, keno gumingsir yen tutuke gawe* (konsisten memegang ajaran, berubah tetapi tidak bergeser, tidak bergeser hingga menghadapi kematian).

4.4. Prinsip Dasar Harapan Hidup

Prinsip dasar harapan hidup perspektif Samin berupa *seger-waras, rukun, lan becik apek sak rinane-sak wengine* (Rosyid, 2012: 144-147; Wawancara dengan Wargono, Juni 2015). Ketiga harapan tersebut merupakan harapan setiap individu umat manusia yang

tidak mengenal ruang dan waktu, sehingga harapan ini bersifat universal karena kebutuhan asasi. Mewujudkan harapan tersebut dalam prinsip hidup, menegakkan pantangan hidup, mendalami anjuran dalam berperilaku, dan menegakkan pantangan dalam berperilaku sebagai modal hidup rukun bersedesama. Untuk mewujudkan dengan cara pendidikan sepanjang hayat di rumahnya dengan pendidik sejati orangtua dan tokoh (*botoh*) Samin.

Dalam berinteraksi dengan sesama, yang didahulukan adalah rukun dengan pertama, kedua orangtua karena sebagai cikal bakal kehidupan (*bibit kawet*). Kedua, isteri/suami (*rukunane*) karena *diajak nglakoni tatanan nurunake wiji tataning sejati putu Adam*. Ketiga, anak (*turun minongko penerus sejarah urip*). Keempat, *sedulur* atau tetangga, atau siapa saja (*sopo wae*) yang mencukupi sandang-pangan. \

4.5. Prinsip Hidup dalam Berinteraksi Sosial

Segala barang/materi yang digunakan atau dikonsumsi warga Samin berprinsip *demunung te-e dewe* (yang hanya miliknya). Hal ini dijadikan dasar prinsip berinteraksi sosial berupa pertama, *lung-tinulung, tang-piutang, nyileh kudu mbalekno, lan utang kudu nyaur* (saling menolong, saling menghutangi, meminjam harus mengembalikan, dan hutang harus membayarnya). Kedua, *dipager betis tembok, ijeh aman dipager mangkok* (jika mengharapkan keamanan sosial, bukan karena rumah dipagar tembok, tetapi memagarnya dengan membagi makanan). Ketiga, *sedulur sikep kudu iso nglakoni ngalah, gunem sekecap tutuke pangan secokotan. Barang apik nak iso ora kanggo dewe* (Samin harus mengalah, sedikit berbicara hingga makanan satu gigitan). Keempat, *gunemem iki, sak iki mbok dol sewu ora payu. Mbesok, mbok dol sekethi ora ngedoli, kuwe mbesok diluru dulur* (ungkapanmu sekarang dijual murah tidak laku, besok, dibeli mahal tidak kau jual,

kamu besok dicari saudaramu) (Rosyid, 2012: 144-153). Prinsip beretikanya tidak berujar norak (*saru*, tidak sopan, dsb.) dengan ungkapan *tindak sepecak* (dalam beraktivitas selalu dipikirkan terlebih dahulu) dan *gunem sekecap kanti bener* (jika berbicara harus benar).

4.6. Pantangan Hidup

Pantangan hidup dalam berkepribadian bagi warga Samin meliputi pertama, *bedok*; menuduh. Kedua, *colong*; mencuri. Ketiga, *pethil*; mengambil barang (barang yang masih menyatu dengan alam atau masih melekat dengan sumber kehidupannya) misalnya sayur-mayur ketika masih di ladang. Keempat, *jumput*; mengambil barang (barang yang telah menjadi komoditas di pasar) misalnya beras, hewan piaraan, dan kebutuhan hidup lainnya. Kelima, *nemu wae ora keno*; menemukan barang menjadi pantangan, karena jika ditemukan, si pemilik yang kehilangan tidak akan mendapatkan barang yang hilang (Rosyid, 2012: 144-153 ; Endrayadi, 2013: 122 ; Wawancara dengan Wargono, Juni 2015)

4.7. Anjuran dalam Berperilaku

Anjuran dalam berperilaku bagi warga Samin meliputi *kudu weruh te-e dewe, lugu, mligi, lan rukun*. Pertama, *kudu weruh te-e dewe*; harus memahami barang yang dimilikinya dan tidak memanfaatkan milik orang lain; maksudnya pantangan bagi Samin untuk memanfaatkan hak milik orang lain, baik sengaja atau tidak sengaja dalam menggunakannya. Tetapi jika hal miliknya diperlakukan dengan cara tidak benar, mereka akan melawan dengan sepenuh kekuatan. Kedua, *Lugu*; bila mengadakan perjanjian, transaksi, ataupun kesediaan dengan pihak lain; jika sanggup mengatakan ya, jika tidak sanggup atau ragu mengatakan tidak. Ketiga, *mligi*; taat pada aturan berupa prinsip beretika dan berinteraksi. Doktrin yang dipegang Samin melalui indoktrinasi prinsip dasar *mligi*, sehingga ajaran dan prinsip pantangan

dasarnya senantiasa dipegang erat sebagai bukti keseriusan dan ketaatan memegang ajarannya. Di antara aturan yang tidak boleh dilanggar adalah judi karena dianggap sebagai faktor pemicu menurunnya semangat kerja dan hubungan seks bebas karena bukan haknya.

Keempat, *rukun* dengan istri, anak, orang tuanya, tetangga, dan dengan siapa saja; ajaran ini menumbuhkan rasa solidaritas terhadap siapa yang dijumpai. Keempat hal tersebut terlaksana jika berpegang prinsip *keno awor, ojo kower-kawering kaweruh* (boleh berteman dengan lingkungannya yang Samin dan non-Samin, tetapi jangan terpengaruh dengan lingkungannya yang non-Samin).

Komunitas Samin dalam bersosialisasi dengan lingkungannya tidak dapat dilepaskan dengan tradisi besar kebudayaan Jawa yakni rukun, harmoni/selaras, dan slamet. Prinsip keselarasannya *ora seneng digunggung, ora serek diolo, wong urip iku kudu bener, rukun marang sepodo-podo kanti laku seng ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati*. Adapun prinsip slamet diwujudkan dengan prinsip hidup *becik sak rinane lan sak wengine* (Rosyid, 2012: 144-153; Rosyid, 2009: 75-76; Endrayadi, 2013: 123; wawancara dengan Icut Bambang, Juni 2015)

Komunitas Samin wajib menjalankan ajaran *Sikep*. Ajaran ini sudah diterima secara lisan dan turun temurun, sejak zaman Ki Samin Surosentiko. Prinsip ajaran *Sikep* berupa 20 *Angger-Agger Pratikel* (20 pantangan berperilaku), yaitu (1) *drengki* (dengki), (2) *srei/kemiren* (iri hati), (3) *panasten* (gampang marah, mudah tersinggung atau membenci sesama), (4) *colong* (mencuri), (5) *pethil* (kikir), (6) *jumput* (ambil sedikit), (7) *nemu* (menemukan), (8) *dagang* (berdagang), (9) *kulak* (kulakan), (10) *blantik* (calo), (11) *mbakul* (berjualan), (12) *nganakno duit* (rentenir), (13) *mbujuk* (berbohong), (14) *apus* (bersiasat), (15) *akal*

(trik), (16) *krenah* (nasihat buruk), (17) *ngampungni pernah* (tidak membalas budi), (18) *dawen* (mendakwa tanpa bukti), (19) *nyiyonyiyo marang sepodo* (berbuat nista sesama penghuni alam), (20) *bedog* (menuduh) (Endrayadi, 2013: 122 dari hasil wawancara dengan Gunretno, 18 Juli 2012; wawancara dengan Wargono dan Nitirahayu, Juni 2015).

II. SIMPULAN

Samin atau *Sedulur Sikep* bukanlah komunitas yang eksistensi tiba-tiba, melainkan sebuah komunitas yang sudah ada sejak akhir abad ke-19 di Blora. Dari Blora, komunitas ini menyebar ke beberapa wilayah termasuk ke Kudus dan Pati. Eksistensi ajaran Samin hingga menjadi komunitas Samin disebarluaskan oleh tokoh (*botoh*) Samin. *Botoh* ini mendatangi setiap daerah yang dikunjungi dengan strategi *pareduluran*. Tokoh sentral Samin adalah Raden Kohar atau Samin Surosentiko, seorang bangsawan yang lebih memilih hidup bersama rakyat dan melakukan perlawanan kepada Belanda.

Saat ini, adanya persepsi sebagian kecil masyarakat yang memandang kelompok Samin adalah "nyeleneh", muncul karena ketidaktahuan dan kurang adanya pemahaman terhadap komunitas Samin. Sebenarnya komunitas ini mempunyai banyak kearifan lokal (*local wisdom*) antara lain adanya sikap rukun dan *sumeleh*, memberikan keteladanan sikap yang baik, mempunyai prinsip dasar harapan hidup *seger-waras, rukun, lan becik apek sak rinane-sak wengine*, prinsip hidup dalam berinteraksi sosial *demunung te-e dewe* (yang hanya miliknya), mempunyai pantangan hidup untuk tidak *bedok* (menuduh), tidak *colong* (mencuri), tidak *pethil* (menggambil barang), tidak *jumput, nemu wae ora keno* (menemukan barang menjadi pantangan), dan berprinsip pada ajaran *sikep* berupa 20 *angger-angger pratikel* (20 pantangan berperilaku).

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, "Prolog", dalam Rosyid, Moch, 2012, *Perlawanan Samin*. Yogyakarta: Idea Press
- Basuki, Sulistyono, 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra-FIPB UI.
- Endrayadi, Eko Chrys, 2013. *Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. Disertasi S3 Udayana.
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Yogyakarta: Kanisius
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press
- Herlina, Nina. 2008, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- http://eprints.walisongo.ac.id/3737/4/102111074_Bab3.pdf, dikunjungi 28 Juni 2015
- Hutomo, Suripran Sadi. 1985. "Samin Surontiko dan Ajaran-ajarannya", dalam Basis. Edisi Februari. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Kardi, Hardjo, 1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. Tanpa Penerbit
- Munadi, Budaya Politik Masyarakat Samin (Sedulursikep) (Studi Kasus Di Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah), Tanpa Tahun. Dalam <http://Www.Ejournal.Undip.Ac.Id> I, Dikunjungi 28 Juni 2015)
- Rosyid, Moh., 2012, *Perkembangan Komunitas Samin Di Kudus dan Perlawanannya Terhadap Program Pembangunan Irigasi Tahun 1986*. Semarang. Tesis S2 Jurusan Sejarah Undip.
- Rosyid, Moh., 2012, *Perlawanan Samin*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Rosyid, Moh., 2009. *Nihilisasi Peran Negara: Potret Perkawinan Samin*. Yogyakarta: Idea Press.
- Rosyid, Moch, 2009, *Perempuan Samin Dehumanisasi Sistemik Di Tengah Benturan Budaya*. Yogyakarta: Idea Press.
- Rosyid, Moh., 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press
- Sastroatmodjo, R.P.A Soerjanto. 2003. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?*, Yogyakarta: Nuansa.
- Singgih Tri Sulistiyono, "Saministofobia". Makalah Disampaikan Pada Seminar Masyarakat Sejarah Indonesia Blora, Jawa Tengah 30 Desember 2011.
- Sunadi, Ahmad, 2013. *Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi* (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Yogyakarta. Skripsi S1 Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Saputra, Heru S.P. & Subahianto, Andang. 2008. "Sedulur Sikep (Wong Samin): dari Perlawanan Pasif dengan Sangkalan ke Budaya Tanding dengan Teks". *Jurnal Kultur*. Volume 2, Nomor 2, Edisi September. Jember: Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Titi, Mumfangati. 2004. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnitra
- Winarno, Sugeng, 2003. *Samin: Ajaran Kebenaran Yang Nyeleneh Dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. Yogyakarta: LKis.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish